

Pengaruh Kurs Valuta Asing dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan (Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI)

Fazzia Firda¹ Hari Purnomo² Wahyuning Murniati³
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang
fazzia.uxil@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pengaruh kurs valuta asing terhadap indeks harga saham sektor keuangan yang terdaftar di BEI (2) Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham sektor keuangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif, variabel penelitian ini meliputi variabel dependen dan independen, sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 5 perusahaan selama periode 2012-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa kurs valuta asing dan inflasi secara parsial dan secara simultan tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor keuangan .

Kata Kunci: Kurs Valuta Asing, Inflasi, Harga Saham

Abstract

The purpose of this study is to determine (1) the effect of foreign exchange rates on the stock price index of the financial sector listed on the Stock Exchange (2) Inflation Influence on stock price index of financial sector listed on the Stock Exchange. This research is a quantitative type, this research variable include dependent variable and independent, sample in this research is conventional banking company which listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2012-2017. The sample selection using purposive sampling method with the number of 5 companies during the period 2012-2017. The research method used is multiple linier regression analysis method. The results show that foreign exchange rates and inflation partially and simultaneously have no effect on the financial sector stock price index.

Keywords: Foreign Exchange Rate, Inflation, Stock Price

PENDAHULUAN

Dunia industri mengalami pasang surut, perkembangan industri juga diikuti dengan dana yang besar, sehingga industri harus mencari sumber dana guna melakukan operasionalnya, kebutuhan sumber dana bisa dilakukan dengan menjual sahamnya ke masyarakat (go publik) melalui pasar modal, alternatif ini lebih mudah dan murah dibandingkan dengan sumber pendanaan lainnya, misalnya melakukan peminjaman atau hutang kepada pihak lain. Pasar modal adalah sarana yang mempertemukan penjual dan pembeli efek ini dilaksanakan berdasarkan satu lembaga resmi yang disebut bursa efek (Musthafa dan Nella, 2015).

Kehadiran pasar modal di Indonesia menambah banyak alternatif, salah satunya yaitu saham, saham ini mengandung risiko fluktuasi harga yang lebih tinggi di bandingkan dengan instrumen lain, fluktuasi harga dalam pasar saham sudah seharusnya di perhatikan oleh para pemodal sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir kerugian. Pada umumnya, pemodal menggunakan indeks harga saham sebagai pedoman berinvestasi dan memantau tren pergerakan harga. Ada beberapa saham yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan antara lain : saham biasa dan saham preferen. Menurut Faoriko (2013) Saham biasa adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilik suatu perusahaan dengan berbagai aspek–aspek penting bagi perusahaan. Sedangkan saham preferen adalah saham yang pemiliknya akan memiliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapat dividen lebih dulu dan juga memiliki hak suara lebih dibanding pemegang saham biasa seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar ketepatan pembayaran dividen preferen agar tidak turun. Perbedaan utama dari saham biasa dan saham preferen adalah hak dan kewajibannya. Biasanya saham preferen diterbitkan secara terbatas.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal di-karenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (Raharjo, 2009). Melalui pasar modal dunia usaha diharapkan mendapatkan seluruh

pembiayaan jangka panjang yang dibutuhkan, di samping itu salah satu peran pasar modal merupakan sarana pemerataan hasil pembangunan melalui kepemilikan saham-saham perusahaan oleh masyarakat luas.

Sony (2008) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga faktor produksi terutama harga bahan baku akan terus meningkat. Inflasi yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi akan meningkatkan harga-harga produk. Di sisi lain daya beli masyarakat melemah, yang akan menyebabkan harga produk semakin tidak kompetitif. Menurut Akbar (2013) Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak bisa disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus-menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

Secara langsung maupun tidak langsung, inflasi yang terjadi akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, meski demikian pengaruh inflasi dalam skala mikro atau makro dapat bersifat positif atau negatif. Dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi (Boediono, 2014:162). Tingkat inflasi tahun 2012-2017 dari data asli yang terdapat di Bank Indonesia.

Tabel 1
Laporan Inflasi

Tahun	Inflasi
2012	4.30 %
2013	8.38 %
2014	8,36 %
2015	3,35 %
2016	3,02 %
2017	3,61 %

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal.

Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Ini tentu akan menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *Capital of Flow* dan hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham. Jika harga saham menurun maka hal ini akan mengakibatkan tingkat return yang akan dibagikan juga akan menurun. Nilai tukar suatu mata uang sebenarnya merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing lainnya. Perkembangan nilai tukar rupiah periode tahun 2012-2017.

Tabel 2
Kurs Transaksi Bank Indonesia-Mata Uang USD

Tahun	Nilai Tukar Rupiah
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Sasongko (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh kurs valuta asing, inflasi, uang beredar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham sektor keuangan di Bursa Efek Jakarta (BEJ),

periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2002-2004. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Uang beredar dan tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan. (2) Kurs valuta asing dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan. (3) Secara keseluruhan nilai kurs valuta asing, inflasi, uang beredar, dan tingkat suku bunga secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memperkecil cakupan masalah, yaitu hanya pada kurs valuta asing (DollarAS) dan inflasi sebagai variabel independen periode 6 tahun, yaitu 2012-2017. Sedangkan untuk variabel dependen dipakai Indeks Harga Saham Sektor Keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurs Valuta Asing

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing, dan sebaliknya apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing akan bertambah murah, maka perubahan-perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil (Raharjo, 2009).

Nilai tukar mata uang tersebut merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Aliran valas yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya berbagai faktor dan kondisi yang berbeda sehingga mempengaruhi kurs valas di masing-masing tempat. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia.

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi (Ulandari, 2017).

Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai hampir di semua negara di Indonesia adalah inflasi. Inflasi (*inflation*) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Venieris dan Sebold (Gunawan, 1995) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Perkataan "kecenderungan" dalam definisi inflasi perlu di garisbawahi. Kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur atau ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh Biro Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun karena yang dicatat adalah harga-harga "resmi" pemerintah. Dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi (Ulandari, 2017).

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi dan penggolongan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita. Penggolongan pertama didasarkan atas "parah" tidaknya inflasi tersebut. Disini dibedakan beberapa macam inflasi:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)

d. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Indeks Harga Saham

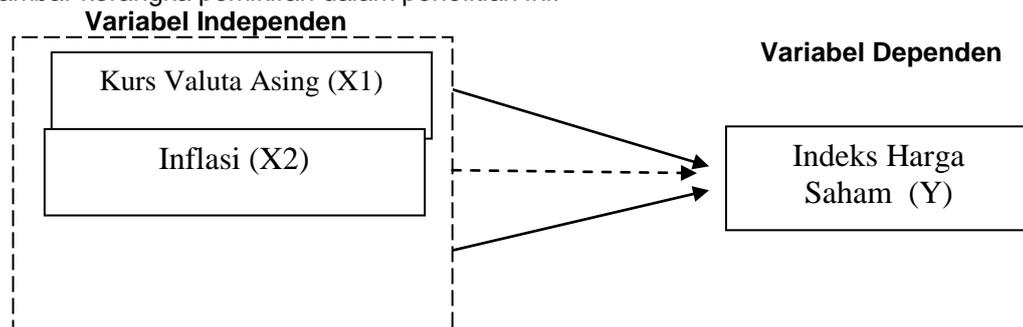
Hermunigsih (2012:118) menyatakan bahwa di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 11 (sebelas) jenis indeks, sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
4. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
5. Indeks Kompas100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
7. Indeks PEFINDO 25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.
8. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
9. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
11. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

Gumanti (2011:77) menyatakan, Indeks Harga Saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Jika indeks yang dimaksud adalah indeks gabungan, maka gambaran pergerakan harga saham terjadi adalah mencakup keseluruhan pasar. Dalam pengukuran indeks harga saham kita memerlukan juga dua macam waktu, yaitu waktu dasar dan waktu yang berlaku. Waktu dasar akan dipakai sebagai dasar perbandingan, sedangkan waktu berlaku merupakan waktu dimana kegiatan akan diperbandingkan dengan waktu dasar.

Kerangka Pemikiran

Berikut gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Pengajuan Hipotesis

Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham dalam melakukan praktik indeks harga saham sektor keuangan antara lain Kurs Valuta Asing dan Inflasi Berdasarkan definisi diatas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1 : Kurs Valuta Asing berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

H2 : Inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

H3 : Kurs Valuta Asing dan Inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

METODE PENELITIAN

Dalam uji penelitian ini menggunakan model kuantitatif, karena penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya dengan melihat dan mengkaji pengaruh dua variabel independen yaitu kurs valuta asing dan inflasi terhadap indeks harga saham sektor keuangan. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua objek yang digunakan, yaitu kurs valuta asing dan inflasi. Pada objek penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kurs valuta asing dan inflasi. Sedangkan untuk variabel dependen adalah indeks harga saham.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari laporan bulanan Bank Indonesia, situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) tahun 2012-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data Inflasi dan Kurs Valuta Asing tahun 2012-2017 yang diambil dari Bank Indonesia, dan Harga Saham tahun 2012-2017 yang diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan perusahaan jasa sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni berjumlah 43 perusahaan. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan data diambil berdasarkan kesesuaian kategori dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Adapun kriteria yang dipakai untuk pengambilan sampel adalah :

1. Perusahaan jasa yang tergolong dalam sektor bank yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan dari tahun 2012-2017.
2. Perusahaan tidak pernah keluar dari *listed* saham sektor keuangan selama periode 2012-2017.
3. Perusahaan selalu mengeluarkan laporan keuangan tahunan pada periode 2012-2017.
4. Perusahaan yang masuk dalam LQ-45 secara berturut-turut dari periode 2012-2017.

Berdasarkan kriteria di atas, perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 yang sesuai kriteria adalah 5 perusahaan, sehingga didapatkan 30 sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan agar dapat memperoleh data yang benar, akurat dan relevan, agar dapat dijadikan acuan dalam sebuah penelitian. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Sesuai penjelasan di atas, metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan perbankan konvensional yang terpilih menjadi sampel. Sesuai dengan sumber data yang bersifat sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kepustakaan, studi observasi, dan dokumentasi dari laporan tahunan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan tujuan untuk meneliti tingkat pengaruh variabel independen (X) yaitu kurs valuta asing dan inflasi terhadap variabel dependen (Y) yaitu indeks harga saham sektor keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013:19).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi dilakukan, maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dalam pengujian hipotesis dilakukan dua pengujian, yaitu uji regresi parsial (t) dan uji simultan (f).

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga objek, yaitu kurs valuta asing, inflasi, dan indeks harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode 2012-2017. Dari 42 perusahaan yang menjadi populasi, maka dilakukan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga terdapat 5 perusahaan jasa sektor perbankan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel.

Hasil DAN PEMBAHASAN

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs_Valuta_Asing	30	.61	.62	.6183	.00379
Inflasi	30	.03	.08	.0517	.02334
Indeks_Harga_Saham	30	.47	.64	.5793	.04616
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dari hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (n) adalah 30 pengamatan perusahaan dan periode selama 5 tahun. Kurs Valuta Asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa selama periode 2012-2017 kurs valuta asing memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,61, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,62. Nilai rata-rata selama periode 2012-2017 adalah sebesar 0,6183 artinya bahwa selama periode penelitian 2012-2017 nilai mata uang USD yang ditranslasikan ke mata uang Rupiah rata-ratanya adalah 0,6183 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,00379 dari 30 kasus yang terjadi.

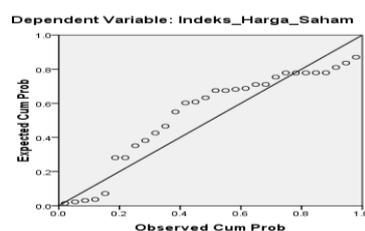
Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus – menerus. Inflasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dapat melihat tingkat inflasi karena dengan tingkat inflasi suatu perusahaan dapat mengetahui besar atau kecilnya jumlah uang beredar. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa selama periode 2012-2017 inflasi memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,03, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,08. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya inflasi atau terjadinya peningkatan harga-harga produk seluruhnya sebesar 0,08. Nilai rata-rata selama periode 2012-2017 adalah sebesar 0,0517 artinya bahwa selama periode penelitian 2012-2017 terjadi inflasi rata-rata sebesar 0,0517 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,02334 ini menunjukkan bahwa ukuran penyebaran inflasi adalah 0,02334 dari 30 kasus yang terjadi.

Indeks Harga Saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa selama periode 2012-2017 harga saham memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,47, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,64. Nilai rata-rata selama periode 2012-2017 adalah sebesar 0,5793 dengan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 0,04616 ini menunjukkan bahwa ukuran penyebaran harga saham adalah 0,04616 dari 30 kasus yang terjadi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2 Normal P-P Plot

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa data yang ada menyebar di sekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis diagonal artinya seluruh variabel yang di gunakan dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal, maka pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan uji t. Selain pengujian menggunakan *normal probability plot*, uji normalitas juga dapat diuji menggunakan *kolmogorov-Smirnov test*, pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04519194
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.122
	Negative	-.206
Kolmogorov-Smirnov Z		1.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil SPSS, 2017

Hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov test* diperoleh signifikansi sebesar 0,157 yaitu > 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari kurs valuta asing, inflasi dan indeks harga saham berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kurs_Valuta_Asing	.971	1.030
Inflasi	.971	1.030

a. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Sumber: Hasil SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 merupakan hasil estimasi persamaan variabel independen (kurs valuta asing dan inflasi) dan variabel dependen yaitu harga saham, dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antar variabel bebas (independen) tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.383	.838		.456	.652
	Kurs_Valuta_Asing	-.575	1.358	-.082	-.423	.676
	Inflasi	.166	.221	.145	.753	.458

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 kurs valuta asing tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,676 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari batas nilai signifikansi (0,05) dan inflasi juga tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,458 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari batas nilai signifikansi (0,05).

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204 ^a	.041	-.030	.04684	.353

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs_Valuta_Asing

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Sumber: Hasil SPSS

Dari hasil perhitungan dalam tabel 4.6 bahwa diperoleh nilai DW sebesar 0,353. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW diantara -2 sampai +2 atau $\leq DW \leq +$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = -0,721 + 2,126X_1 - 0,274X_2 + 1,436$$

Berdasarkan persamaan diatas diperoleh konstanta sebesar -0,721. Hal ini berarti bahwa dengan adanya kurs valuta asing dan inflasi nilai konstanta harga saham sebesar -0,721, maka dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap harga saham sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel kurs valuta asing sebesar 2,126 artinya bahwa peningkatan 1 rupiah variabel kurs valuta asing dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 2,126, demikian pula sebaliknya jika penurunan kurs valuta asing 1 rupiah akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 2126.
2. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0,274 artinya bahwa peningkatan 1% variabel inflasi dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar -0,274, demikian pula sebaliknya apabila penurunan inflasi 1% akan menyebabkan peningkatan harga saham sebesar 0,274.

Uji Hipotesis

Uji Parsial
Tabel 8

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.721	1.436		-.502	.620
	Kurs_Valuta_Asing	2.126	2.328	.175	.913	.369
	Inflasi	-.274	.378	-.138	-.724	.475

a. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan tabel di atas, maka pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:

1. Kurs valuta asing secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,369 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari batas nilai signifikansi (0,05) dan t sebesar -0,913.
2. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,475 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari batas nilai signifikansi (0,05) dan t sebesar 0,724.

Uji Simultan

Tabel 9
ANOVA^p

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	2	.001	.583	.565 ^a
	Residual	.059	27	.002		
	Total	.062	29			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs_Valuta_Asing

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa kurs valuta asing dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hal ini dapat dilihat pada hasil yang diperoleh uji F, yaitu nilai signifikansi sebesar 0,565 dengan F hitung sebesar 0,583.

Koefisien Determinasi

Tabel 10
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204 ^a	.041	-.030	.04684	.353

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs_Valuta_Asing

b. Dependent Variable: Indeks_Harga_Saham

Sumber: Hasil SPSS

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar -0.030. Hal ini menunjukkan bahwa indeks harga saham tidak berpengaruh oleh variabel independen, yaitu kurs valuta asing dan inflasi.

Pengaruh kurs valuta asing secara parsial terhadap indeks harga saham

Persamaan $Y = -0,721 + 2,126$ Menunjukkan nilai konstanta -0,721, yang artinya jika kurs valuta asing pada perusahaan bernilai nol, maka diprediksikan besarnya harga saham perusahaan sebesar -0,721, dari persamaan tersebut bisa diartikan harga saham akan naik bila kurs valuta asing turun. Keberartian pengaruh kurs valuta asing terhadap harga saham perusahaan dibuktikan dengan nilai signifikansi kurs valuta asing $0,0369 > 5\%$, hal ini berarti jika semakin rendah nilai kurs valuta asing belum menjadikan laba yang dapat dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki juga besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs valuta asing secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham pada perusahaan perbankan konvensional periode 2012-2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kurs valuta asing belum mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan perbankan, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Raharjo (2010) yang menyatakan bahwa secara parsial kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh inflasi secara parsial terhadap indeks harga saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham pada perusahaan perbankan konvensional periode 2012-2017. Hal ini ditunjukkan pada hasil t -0,724 dan tingkat signifikansi sebesar 0,475 dengan ketetapan nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Dari hasil tersebut, maka hipotesis (H_1) pada penelitian ini ditolak.

Hubungan negatif antara inflasi dan harga saham juga dikemukakan oleh Akbar Faoriko (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, variabel kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap harga saham di indeks harga saham sektor keuangan. Hal ini ditunjukkan pada hasil nilai signifikansi yaitu 0.369, dengan itu nilai tersebut lebih besar dari nilai yang sudah ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham di indeks harga saham sektor keuangan. Hal ini ditunjukkan pada hasil nilai signifikansi yaitu 0.475, dengan itu nilai tersebut lebih besar dari nilai yang sudah ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, variabel kurs valuta asing dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham di indeks harga saham sektor keuangan. Hal ini ditunjukkan pada hasil nilai signifikansi yaitu 0,565, dengan itu nilai tersebut lebih besar dari nilai yang sudah ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05$.

Saran

1. Untuk penelitian yang akan datang disarankan untuk meneliti proksi lainnya pada variabel kurs valuta asing dan inflasi, serta menambahkan variabel independen lain atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi indeks harga saham.
2. Untuk peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menambah periode pengamatan, agar sampel yang diperoleh lebih banyak, sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik. Dan memilih sampel penelitian yang dapat diterapkan pada lingkup yang lebih luas, sehingga dimungkinkan mengganti dengan sektor perusahaan lain tidak hanya berfokus pada perusahaan perbankan.
3. Investor hendaknya mempertimbangkan pergerakan kurs valuta asing dan inflasi, karena variabel ini terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan strategi investasinya. Karena pergerakan kurs valuta asing dan inflasi mempengaruhi besarnya profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Tatang Gumanti. 2011. *Manajemen Investasi, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Boediono. 2014. *Ekonomi Moneter edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ekawarna dan Fachruddiansyah. 2010. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada.
- Faoriko, Akbar. 2013. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gunawan. 1995. *Anggaran Pemerintah Dan Inflasi Di Indonesia*. PAN Ekonomi UI. Gramedia. Jakarta.
- Herlambang, Tery, dkk. 2001. *Ekonomi Makro teori, analisis, dan kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermuningsih, Sri. 2012. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- Musthafa dan Nella Murtiardin. 2015. *Pengaruh Per,Eps,dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Raharjo, Sugeng. 2009. *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*. Surakarta: STIE "AUB" Surakarta: Surakarta.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Sasongko, Sony Pragedi. 2008. *Pengaruh Kurs Valuta Asing, Inflasi, Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

Ulandari, Susi. 2017. *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah.